

Santhy Agatha

Crush In Rush

Penerbit :
Saira Publisher

Crush In Rush

Oleh: (Santhy Agatha)

Copyright © Mei 2013 by (Santhy Agatha)

Penerbit

(Saira Publisher)

(www.anakantikspot.blogspot.com)

(demondevile@gmail.com)

Editor:

Meyrizal & Mendy Jane

Desain Sampul:

(Picture by Google design Saira Production)

Diterbitkan melalui:

www.nulisbuku.co

Prolog

Joshua meletakkan peralatan kerjanya, dan memutar kursinya ke arah jendela. Dia merenung menatap pemandangan di bawah sana, dari kamar penthousenya yang terletak di lantai paling tinggi gedung itu, mobil-mobil di bawah hanyalah tampak bagaikan titik-titik berwarna-warni yang bergerak lalu lalang.

Pemandangan yang tidak menarik.

Joshua membunuh rokoknya di asbak dan mendengus, hidup sungguh membosankan. Dia memang bisa dikatakan lelaki yang sangat beruntung. Di usia yang ketigapuluh, Joshua bisa dikatakan sudah mencapai puncak kehidupannya, sebagai seorang arsitek jenius, dia tidak perlu mencari pendapatan, semua orang berlomba-lomba untuk menggunakan jasanya, bisa dikatakan dia hanya tinggal duduk dan uang datang kepadanya. Yah, dan yang lain-lain kemudian mengikuti datang kepadanya karena dia punya uang

Joshua berdiri dari kursinya dan mengambil jaketnya, dia memutuskan akan keluar dan mencari secangkir kopi di kedai yang buka hingga tengah malam. Insomnia ini seolah sudah menjadi sahabatnya, dan yang bisa dilakukannya hanyalah duduk merenung dalam kesendiriannya.

Begitu turun dari lift di lantai paling bawah, Joshua melangkah ke lobby, penjaga pintu di depan tersenyum kepadanya, dia sudah biasa melihat Joshua keluar tengah malam, berjalan kaki menuju cafe terdekat dan baru pulang hingga menjelang pagi.

Dengan langkah tenang, sambil menyulut kembali rokoknya untuk melawan udara dingin yang langsung menyergapnya, Joshua menuju ke cafe di ujung jalan yang selalu menjadi tempat nikmatnya untuk merenung dan menyedap secangkir kopi yang harum dan lezat, dia memilih tempat duduk favoritnya, di pojok yang sedikit tersembunyi, membuatnya leluasa duduk dan berpikir sepanjang malam sambil menyedap kopinya. Seorang pelayan yang sudah sangat familiar dengan kedatangannya langsung mendekatinya dan menawarkan buku menu, meskipun dia sudah tahu apa yang akan dipesan oleh Joshua, secangkir espresso yang kental dan mengeluarkan aroma kopi yang tajam. Joshua akan memesan setidaknya tiga cangkir sampai menjelang dia meninggalkan cafe itu ketika dini hari.

Lalu dia melihat perempuan itu, sedang membersihkan sebuah meja berminyak sisa pengunjung sebelumnya. Joshua selama ini sering melihat perempuan mungil itu mengambil shift malamnya sebagai pelayan cafe ini, sepertinya dia khusus di bagian bersih-bersih mengingat sebagean besar pekerjaannya adalah membersihkan segala sesuatunya, piring kotor, meja, bahkan mengepel lantai. Tanpa sadar Joshua mengernyit, seberapa sulitkah hidup perempuan itu sampai dia mengerjakan pekerjaan berat macam ini di shift malam pula? Joshua hampir tidak pernah merasakan hidup berkekurangan, karena itulah dia merasa tidak bisa memahami apa yang terpampang di depannya.

Perempuan itu sangat mungil, jemarinya kelihatan rapuh untuk bekerja sekeras itu, dan tiba-tiba saja pikiran Joshua berkelana ke masa lalunya, kepada tubuh mungil yang dulu pernah ada di pelukannya, yang sekarang sudah tidak bisa lagi digapainya. Benaknya menggelap dalam kemuraman, bayangan masa lalu itu adalah satu-satunya hal yang ingin dilupakannya sekarang. Perhatiannya teralih lagi ketika melihat perempuan itu membawa begitu banyak piring dan gelas dalam satu nampan, lengan kecilnya tampak rapuh, membuatnya sedikit oleng dan terhuyung-huyung. Joshua berdecak tak senang, menyadari bahwa pelayan lain, yang notabene laki-laki, tidak ada satupun yang bergerak untuk membantu perempuan ini.

Dengan jengkel dia berdiri, dan kemudian dengan gerakan mulus dan tegas, mengambil nampan itu dari tangan si perempuan,

"Kau akan menjatuhkan dan memecahkan semua piring dan gelas ini kalau kau membawanya sekaligus seperti itu." Joshua bergumam dingin, menatap ke bawah, ke arah perempuan itu yang mendongak menatapnya sambil ternganga kaget.

Seorang pelayan pria yang melihat kejadian itu langsung tergopoh-gopoh menghampiri, melemparkan tatapan marah kepada si perempuan, lalu mengambil nampan yang penuh itu dari tangan Joshua sambil meminta maaf,

"Maafkan pelayan kami Tuan, merepotkan anda.'

Joshua melemparkan pandangan mencemooh ke arah pelayan pria itu, dia lalu mengangkat bahunya tidak berkata apapun. Dia menatap perempuan mungil yang menatapnya dengan gugup itu,

"Terimakasih." suara perempuan itu terdengar pelan dan takut-takut, seketika membangkitkan perasaan asing dalam benak Joshua.

"Tidak masalah." gumamnya parau, lalu membalikkan badan dan kembali ke kursinya, Dia merasakan perempuan mungil itu masih menatapnya sebelum kemudian terbirit-birit masuk ke bagian belakang cafe.

Joshua duduk lagi dan menyesap espressonya, merenung.

Malam ini terasa begitu panjang setelahnya.

Kiara meletakkan tas ranselnya dan membanting tubuhnya di ranjang kecil itu dengan lelah. Jam tujuh pagi dan dia baru sampai di rumah setelah menyelesaikan shift malamnya di cafe tempatnya bekerja. Hidup memang keras terhadapnya, sebatang kara di dunia ini, dia harus berjuang sendirian bahkan hanya untuk bisa makan setiap harinya

Kiara dibesarkan di panti asuhan selama tujuh belas tahun lamanya, hingga kemudian ketika penjaga asrama panti, seorang laki-laki tua yang mesum menyadari kecantikan di balik tubuhnya yang mulai bertumbuh, Kiara merasakan dorongan kuat untuk pergi dari panti itu. Sampai akhirnya, sang penjaga panti berusaha berbuat tidak senonoh kepadanya, dengan menjebakny masuk di ruang kerjanya yang sepi di siang hari. Untunglah sebelum penjaga panti itu sempat berbuat yang tidak-tidak kepadanya, orang-orang datang, membuat penjaga panti itu melepaskannya sambil mengancamnya untuk tidak mengatakannya kepada siapa-siapa karena kalau Kiara berani mengadupun, tidak ada yang akan percaya kepadanya. Penjaga panti itu terkenal sangat baik dan sayang anak-anak, semua orang percaya dan menyukainya, sedangkan Kiara waktu itu hanyalah remaja tujuhbelas tahun yang ketakutan, apalah dayanya?

Sejak kejadian itu, Kiara selalu didera rasa takut dan was-was, dan kemudian dia memutuskan lebih baik dia meninggalkan panti itu. Suatu malam dengan berbekal baju seadanya, ijazah SMU dan sedikit uang tabungan dari kerja part timenya di kantin sekolah, Kiara melarikan diri dari panti itu, tidak menoleh ke belakang lagi.

Kiara berpikir bahwa hidup akan lebih bersahabat di luar panti untuknya, nyatanya tidak. Kiara harus berjuang keras di awal-awal pelariannya, ternyata mencari pekerjaan tidak semudah itu, pada awalnya, Kiara diterima bekerja sebagai tukang cuci piring di sebuah cafe, dengan gaji duapuluh ribu rupiah sehari. Sisa uang tabungannya dipakainya untuk menyewa kamar yang sangat kecil berukuran satu kali dua meter untuk tempatnya bernaung setiap malam.

Tetapi pada akhirnya Kiara menyadari bahwa dia tidak bisa hidup hanya dengan mengandalkan pekerjaannya sebagai tukang cuci piring, uang itu hanya cukup untuk makan, sedangkan di akhir bulan, Kiara harus mempunyai uang untuk membayar sewa kamarnya, ditambah dengan kebutuhan lain-lain yang harus dipikirkannya. Ijazah SMUnya ternyata tidak memberikannya keberuntungan karena banyak peminat pekerjaan dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi dengan standar gaji yang sama yang menjadi saingannya dalam memperebutkan peluang pekerjaan. Jadi Kiara mencoba bertahan, siang dia bekerja sebagai tukang cuci piring, malamnya dia bekerja lagi di sebuah cafe 24 jam menjadi tukang bersih-bersih. Untunglah pada akhirnya rumah makan yang mempekerjakannya menaikkannya menjadi waitress dengan gaji yang lebih memadai, sehingga Kiara tidak perlu bekerja dobel lagi. Kiara melepaskan pekerjaan malamnya sebagai tukang bersih-bersih restoran dan mengambil pekerjaan sebagai waitress shift malam di cafe tempatnya bekerja.

Pekerjaan sebagai waitress shift malam cukup melelahkan, karena tamu cafe kebanyakan datang di malam hari, juga tidak ada perbedaan gender pejerja, sehingga Kiara harus mampu melakukan pekerjaan

yang biasa dipegang oleh waitres laki-laki, karena itulah dia selalu pulang bekerja dengan keadaan remuk redam. Tetapi walaupun begitu, setidaknya dia tidak perlu melakukan double pekerjaan dan tidak perlu cemas memikirkan uang sewa kamarnya. Kiara mendesah dan menatap langit-langit kamar sempitnya yang menguning. Sekarang usianya sudah delapan belas tahun, dan selama itulah Kiara menyadari bahwa dia tidak punya siapa-siapa.

Adakah orang lain yang dilahirkan untuk sendirian seperti dirinya? Kiara meringis pedih. Kadangkala dia sering melihat keluarga yang datang untuk makan bersama di cafe, tampak bahagia bersama, terikat satu sama lain. Perasaan iri yang pedihpun akan langsung menyeruak di dadanya, membuatnya bertanya-tanya bagaimana rasanya memiliki sebuah keluarga? Dan kepedihannya akan makin dalam ketika dia menyadari bahwa dia tidak akan punya kesempatan untuk merasakannya.

Tidak sekarang, tidak juga nanti.

Dia bukan siapa-siapa. Tidak ada ibu yang memeluknya dan memberikan nasehat-nasehat keibuan kepadanya, tidak ada ayah yang menjaganya sebagai anak perempuan tersayang. Semua kebahagiaan itu adalah milik orang lain, bukan miliknya.

Dengan pedih Kiara bergelung di atas ranjang, seperti posisi janin yang baru lahir. Mencoba menenggelamkan pikiran-pikiran menyedihkan yang selalu menggagungnya.

Setidaknya dia masih bisa hidup, bernafas dan menghirup udara pagi dengan tubuh dan jiwa yang sehat. Itu adalah anugerah yang harus selalu disyukurinya.

Setelah menghela napas panjang, Kiara mencoba tidur, melemaskan urat-uratnya yang pegal, mempersiapkan untuk masuk bekerja lagi malam nanti.